

EKSISTENSI BAHASA MELAYU DIALEK SORKAM DAN FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN DAYA TAHAN HIDUP

Tiopiolina¹, Firman Matias Simanjuntak², Geprita Gulo³, Esrawati Satriana
Simanullang⁴, Emasta Evayanti Simanjuntak⁵

^{1, 2, 3, 5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Jl. William
Iskandar Ps. V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

⁴ Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan,
Sumatera Utara, Indonesia

emasta@unimed.ac.id

ABSTRAK: Bahasa adalah jati diri suatu bangsa. Kepunahan suatu bahasa menjadi titik awal hilangnya jati diri bangsa. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di daerah tertentu dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Indonesia memiliki 718 bahasa daerah, salah satunya bahasa Melayu dialek Sorkam. Bahasa Melayu dialek Sorkam merupakan identitas bagi masyarakat Sorkam. Namun, berdasarkan data Badan Bahasa Kemdikbudristek, eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam semakin tergerus oleh zaman. Hal tersebut yang menjadi dasar penelitian ini. Adapun penelitian ini merupakan kajian ilmu antropolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam pada masa lalu dan masa kini serta faktor penyebab kemunduran daya tahan hidup bahasa Melayu dialek Sorkam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran atau mix methods. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket, melakukan wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu dialek Sorkam tidak digunakan di seluruh wilayah Kecamatan Sorkam dan Kecamatan Sorkam Barat, melainkan hanya di wilayah tertentu saja. Selanjutnya, bahasa Melayu dialek Sorkam hanya digunakan oleh 32,5% dari total sampel, sedangkan 67,5% lainnya menggunakan bahasa lain di luar bahasa Melayu dialek Sorkam. Adapun faktor penyebab kemunduran daya tahan hidup bahasa Melayu dialek Sorkam adalah faktor linguistik (interferensi bahasa) dan faktor nonlinguistik (geografi, sosial-budaya, agama, ekonomi, dan pendidikan).

KATA KUNCI: *Antropolinguistik; Eksistensi Bahasa; Melayu dialek Sorkam*

THE EXISTENCE OF THE SORKAM DIALECT OF MALAY AND THE FACTORS CAUSING THE DETERIORATION OF SURVIVAL

ABSTRACT: Language is the identity of a nation. The extinction of a language becomes the starting point for the loss of national identity. Regional language is the language spoken by the people in a particular area and is the hallmark of that area. Indonesia has 718 regional languages, one of which is Malay in the Sorkam dialect. The Sorkam dialect of Malay is the identity of the Sorkam community. However, based on data from the Ministry of Education and Culture's Language Agency, the existence of the Sorkam dialect of Malay is increasingly being eroded by time. This is the basis of this research. This research is an anthropological study. The purpose of this study was to determine the existence of the Sorkam dialect Malay in the past and present as well as the factors causing the decline in the survival of the Sorkam dialect Malay. This research uses mixed research methods. Data collection was carried out by distributing questionnaires, conducting interviews, observing and studying literature. The results showed that the Sorkam dialect of Malay was not used in all areas of Sorkam and West Sorkam Districts, but only in certain areas. Furthermore, the Sorkam dialect of Malay is only used by 32.5% of the total sample, while the other 67.5% use a language other than Sorkam dialect Malay. The factors causing the decline in the survival of the Sorkam dialect are linguistic factors (language interference) and non-linguistic factors (geography, socio-culture, religion, economics and education).

KEYWORDS: *Antropolinguistic; Language Existence; Malay dialect of Sorkam*

Diterima:

2023-09-03

Direvisi:

2023-09-17

Disetujui:

2023-09-23

Dipublikasi:

2023-10-30

Pustaka : Tiopiolina, T., Simanjuntak, F., Gulo, G., Simanullang, E., & Simanjuntak, E. (2023).
EKSISTENSI BAHASA MELAYU DIALEK SORKAM DAN FAKTOR PENYEBAB

PENDAHULUAN

Bahasa daerah menurut rumusan Seminar Politik Bahasa (dalam Budiyanto, 2022) didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan sebagai penghubung intramasyarakat di samping bahasa Indonesia serta digunakan pula sebagai saran pendukung sastra dan budaya. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beragam fungsi bagi masyarakat penuturnya. Chaer (dalam Oktaviani, Pratiwi, & Baitullah, 2022) menyatakan setidaknya empat fungsi bahasa, yaitu fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Bahasa daerah sebagai jenis bahasa tentunya juga memiliki fungsi yang serupa di tengah-tengah masyarakat penuturnya. Itulah sebabnya bahasa daerah seharusnya memiliki eksistensi yang tinggi di wilayah penuturnya. Namun di tengah modernitas dan perkembangan zaman, eksistensi bahasa daerah justru semakin merosot.

Secara etimologi, eksistensi berasal dari kata *existere* (bahasa Latin) yang bermakna muncul, timbul, atau memiliki keberadaan yang aktual atau benar (Siregar & Gulo, 2020). Berlanjut dari hal tersebut, definisi eksistensi menurut Putri (dalam Arisandy, Rizkika, & Astika, 2019) adalah keberadaan sesuatu. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Affandi (dalam Radhiyah, 2021), yaitu keberadaan atau keadaan. Berdasarkan pendefinisian tersebut, maka eksistensi bahasa daerah dapat didefinisikan sebagai keberadaan bahasa daerah di sebuah wilayah. Secara khusus, wilayah yang dimaksud adalah wilayah penutur bahasa tersebut.

Eksistensi sebuah bahasa memang menjadi sorotan, terutama mengenai bahasa daerah yang semakin lama semakin menurun eksistensinya. Menurut

Kemendikbud (dalam Humas, 2023), Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah. Namun fakta tersebut diikuti kenyataan bahwa banyak bahasa daerah yang berkondisi kritis bahkan terancam punah. Adapun salah satu tanda dari gejala kepunahan bahasa adalah penurunan jumlah penutur aktif suatu bahasa dengan drastis (Ismadi, 2022).

Salah satu usaha yang sering disuarakan guna menekan angka kepunahan bahasa adalah pemertahanan bahasa. Akan tetapi, adanya pemertahanan bahasa daerah juga belum menjadi langkah strategis dan efektif dalam membendung kondisi yang memprihatinkan tersebut. Masyarakat modern menilai bahwa penggunaan bahasa nasional merupakan prestise yang dapat meningkatkan derajat sosial seseorang (Mudarman dan Kurniawan, 2019). Penutur bahasa nasional juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi (Amin & Suyanto, 2017). Begitu pula sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawah penutur bahasa nasional (Widianto, 2018).

Melalui beragam alasan tersebut, masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dalam berkomunikasi dibandingkan menggunakan bahasa daerah (Wilian, 2010). Hal ini merupakan sebuah permasalahan yang berakhir pada menurunnya eksistensi bahasa daerah. Kesetiaan dan loyalitas penggunaan bahasa dengan segala faktor pendukungnya dapat menyebabkan bahasa tersebut bertahan dan berkembang, sedangkan ketidaksetiaan penutur terhadap bahasanya dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa yang pada akhirnya bahasa tersebut terancam punah (Purwasih, dkk., 2019).

Apabila penutur bahasa semakin sedikit dan eksistensinya menurun, maka sebuah bahasa akan hilang atau punah. Data UNESCO (dalam Rachman, 2022) mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu 30 tahun, ada sekitar 200 bahasa daerah di seluruh penjuru dunia yang telah punah. Tahun 2022, Kemendikbudristek (dalam Pengelola Web, 2022) menyatakan bahwa ada 38 bahasa daerah di Indonesia terancam punah dan perlu direvitalisasi. Salah satu bahasa daerah yang hampir punah tersebut adalah bahasa Melayu Dialek Sorkam.

Sesuai dengan pemetaan bahasa dari Badan Bahasa Kemdikbud, wilayah penutur bahasa Melayu dialek Sorkam adalah Kabupaten Tapanuli Tengah. Kabupaten Tapanuli Tengah terletak di pesisir barat Provinsi Sumatra Utara. Secara administratif Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki 20 Kecamatan, yang terdiri dari 159 Desa dan 56 Kelurahan. Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki hamparan gunung, pantai, laut dan sungai yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan garis pantai \pm 200 km dan dilalui jalur pegunungan Bukit Barisan (Purba, 2020).

Di beberapa daerah di Tapanuli Tengah, khususnya Kecamatan Sorkam, orang tua tidak lagi menurunkan bahasa daerah Melayu dialek Sorkam ke anak-anaknya. Pada umumnya, hanya orang tua dan masyarakat tua-tua adat yang menggunakan bahasa Melayu Sorkam dengan baik, terutama yang dipakai pada saat upacara-upacara adat. Akibatnya, seiring berjalannya waktu, eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam kian menurun di daerah penuturnya. Hal ini tentunya menciptakan sebuah kerugian apabila sampai kepada titik kepunahan.

Menurut Harrison (dalam Aziz, 2020), ada tiga kerugian besar yang disebabkan oleh hilangnya suatu bahasa, yaitu hilangnya pengetahuan, hilangnya

warisan budaya, serta terhambatnya pengungkapan daya nalar manusia. Sementara itu, kepunahan bahasa daerah dipegaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) pengaruh bahasa mayoritas adalah jumlah penutur yang menggunakan bahasa daerah, (2) keadaan penutur yang bilingual atau bahkan multilingual, (3) pengaruh perkembangan zaman, (4) pengaruh peindahan penduduk (migrasi), (5) pengaruh perkawinan antar suku. Interaksi sosial ataretnik dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan punahnya bahasa daerah, (6) pengaruh bencana alam, (7) kurangnya minat penutur terhadap penggunaan bahasa daerahnya sendiri, dan (8) kurangnya intensitas dalam komunikasi menggunakan berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah rumah tangga (Abdin, 2021). Berlanjut dari hal tersebut, UNESCO (dalam Ambarita, 2019) mengategorikan keadaan sebuah bahasa menjadi beberapa tingkatan, yaitu (1) aman, ketika bahasa masih dituturkan oleh semua generasi; (2) rentan, ketika bahasa dituturkan oleh anak-anak hanya pada ranah tertentu; (3) terancam, ketika anak-anak tidak lagi menggunakan bahasanya sebagai bahasa ibu; (4) sangat terancam, ketika bahasa hanya digunakan oleh generasi tua; (5) hampir punah, ketika hanya generasi tua penuturnya, tetapi jarang digunakan; (6) punah, ketika tidak ada penuturnya.

Adapun penelitian merupakan kajian antropolinguistik yang merupakan kombinasi dari ilmu antropologi (budaya) dan linguistik (bahasa). Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa penelitian dengan kajian antropolinguistik dapat berupa mendaftar kata bahkan penggambaran ciri tata bahasa dari berbagai etnis (suku bangsa). Penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam di lokasi penuturnya. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan penelitian ini mengangakat

judul penelitian “Eksistensi Bahasa Melayu Dialek Sorkam dan Faktor Penyebab Kemunduran Daya Tahan Hidup”.

METODE

Riset dilaksanakan di Kecamatan Sorkam dan Kecamatan Sorkam Barat, Kabupaten Tapanuli Tengah dengan menyebarkan angket pada sampel yang telah ditetapkan, melakukan wawancara kepada narasumber, dan observasi dengan melaksanakan *live in* selama dua pekan (10–24 Juli 2023) di lokasi riset, dan studi dokumentasi. Proses pembagian angket, observasi, dan wawancara narasumber dilaksanakan selama dua bulan.

Riset ini menggunakan *mixed-methods* untuk mengumpulkan data. Adapun desain yang digunakan adalah desain *councurrent triangulation* (campuran seimbang). Sugiyono (2014) menyatakan bahwa *concurrent triangulation* merupakan metodologi yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara seimbang untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hal ini juga didukung oleh pendapat Creswell (dalam Tabak, 2019) yang menyatakan bahwa pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada desain *councurrent triangulation* dilakukan secara bersamaan. Metode kuantitatif dan kualitatif tersebut digunakan secara bersama dan waktu yang sama, namun independen guna menjawab rumusan masalah penelitian yang sejenis. Guna menjawab rumusan masalah, digunakan penilaian atau pemeringkatan (kategori) sesuai dengan persen ketercapaian menurut Riduan dan Sunarto (dalam Lestari dan Pebriana, 2019), yaitu sangat baik (90% s.d. 100%), baik (80% s.d. 89%), cukup (70% s.d. 79%), kurang (60% s.d. 69%), dan sangat kurang (<59%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apabila bahasa Melayu dialek Sorkam menjadi bagian dari sasaran perevitalisasian bahasa, maka sejatinya ada kemunduran eksistensi pada bahasa bahasa tersebut. Hal ini tentunya senada dengan hasil riset, baik secara kuantitatif, maupun kualitatif. Eksistensi dapat dipahami sebagai perbandingan dahulu dan sekarang, mengenai perkembangan atau kemunduran sebuah bahasa ditengah masyarakat tutur. Sebab itu, eksistensi hendaknya dimulai dari bagaimana bahasa itu bisa terjadi.

Pembicaraan mengenai bahasa tidak akan lepas dari kebudayaannya. Hal tersebut menurut Koentjaraningrat (2015) dapat terjadi karena bahasa merupakan salah satu unsur pokok kebudayaan. Hubungan bahasa dengan budaya dalam pendeskripsian Lafamane (dalam Nirwan dkk., 2023) adalah bahasa merupakan bagian dari budaya dan untuk belajar budaya, diperlukan bahasa. Adapun sebuah kebudayaan mampu untuk eksis serta menjadi faktor penyebab dikenalnya sebuah peradaban manusia (Liliweri, 2019). Berdasarkan hal tersebut, agar dapat melihat eksistensi sebuah bahasa, selayaknya dimulai dengan melihat eksistensi budaya dari masyarakat tutur sejak peradaban masyarakat Sorkam tersebut dimulai.

Eksistensi suatu bahasa yang ada pada masa sekarang tentunya memiliki korelasi dengan eksistensi bahasa tersebut di masa lalu. Bahasa bersifat dinamis yang akan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Berupaya untuk mencari, menciptakan, memproduksi, dan membentuk kata-kata yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bahasa.

Eksistensi Bahasa Melayu Dialek Sorkam pada Zaman Dahulu

Berangkat dari sejarah kerajaan Barus yang terbagi dua, yaitu hulu yang dihuni masyarakat Toba-Silindung dan

barus hilir yang dihuni masyarakat Minangkabau (Saleh, 2020). Dari hal tersebut ada dua raja, yaitu raja dari Batak dan raja dari Minang (Guillot, 2014). Berdasarkan hasil wawancara Syafrival Marbun (informan), terjadinya konflik antara kedua raja tersebut mengakibatkan terbentuknya peradaban di Sorkam yang kemudian menjadi kerajaan baru. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi berupa adanya istana Rajo Sorkam dan makam raja-raja Sorkam di Sorkam Kanan, Kecamatan Sorkam Barat.

Marbun (2023) menyatakan bahwa raja pertama dari Kerajaan Sorkam yang tercatat adalah Rajo Jujungan Tanjung yang memerintah dari tahun 1758-1778. Hal ini selaras dengan temuan observasi, yaitu "tarombo Raja Sorkam" dari salah satu keturunannya. Tersurat dalam tarombo yang dinyatakan disusun kembali oleh Lil Abner Pasaribu ini bahwa Rajo Jujungan Tanjung yang bergelar Datok Bungkok berasal dari Sipultak, Humbang-Toba sekitar 200 tahun yang lalu dari pembuatan tarombo tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa raja pertama Sorkam yang tercatat merupakan pendatang dari Toba.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan selaku keturunan raja Sorkam yang tinggal di Sorkam Kanan. Informan menyatakan bahwa mereka berasal dari Toba dan Raja Sorkam dikenal bermarga Tanjung. Adapun Tanjung merupakan marga Batak yang berasal dari garis keturunan Saribu Raja dan masih berkerabat dengan Pasaribu. Tanjung Dolok sebagai leluhur marga Tanjung disebutkan pergi ke Lobu Hole dan dari sana berserak sampai ke Sorkam-Barus (Sinaga, 2015).

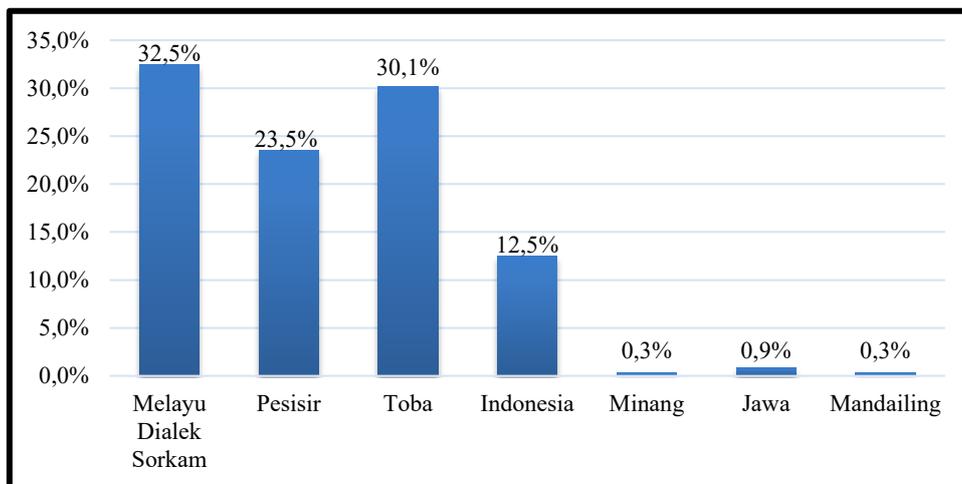
Terlihat ada hubungan antara terbentuknya bahasa Melayu dialek Sorkam dengan keberadaan masyarakat multietnis di Sorkam pada masa itu yang

kemudian menciptakan asimilasi budaya. Koetjaraningrat (2015) menyatakan bahwa asimilasi adalah proses sosial yang timbul jika golongan-golongan masyarakat dengan budaya yang berbeda saling bergaul dengan waktu yang lama, sehingga menciptakan budaya yang tercampur. Keberadaan masyarakat Minang Pagaruyung di Sorkam yang menjadi bagian dari kerajaan Sultan Ibrahim di hilir Barus dan datangnya masyarakat Batak dari Sipultak menciptakan asimilasi budaya yang kemudian berdampak pada percampuran bahasa, sebab bahasa merupakan salah satu unsur dari budaya.

Berjalannya waktu membuat Sorkam menjadi daerah yang terus didatangi oleh masyarakat tutur yang berbeda-beda, sehingga menjadikannya tempat dengan penutur yang heterogen. Hal ini semakin pesat terjadi ketika kemerdekaan Indonesia telah terlaksana, sebab masyarakat pendatang semakin mendapat kebebasan untuk dapat mendatangi Sorkam dan menetap disana sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam berawal dari keberadaan kerajaan Sorkam dan terus berlanjut hingga saat ini, ketika bahasa tersebut kembali diteliti.

Eksistensi Bahasa Melayu Dialek Sorkam pada Zaman Sekarang

Keadaan Sorkam pada masa sekarang tentunya berbeda dengan sorkam pada zaman dahulu. Hal ini tentunya dipengaruhi perkembangan zaman hingga ke masa kemerdekaan dan sampai saat ini. Hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa saat ini Sorkam dihuni oleh beragam etnis dan bahasa.

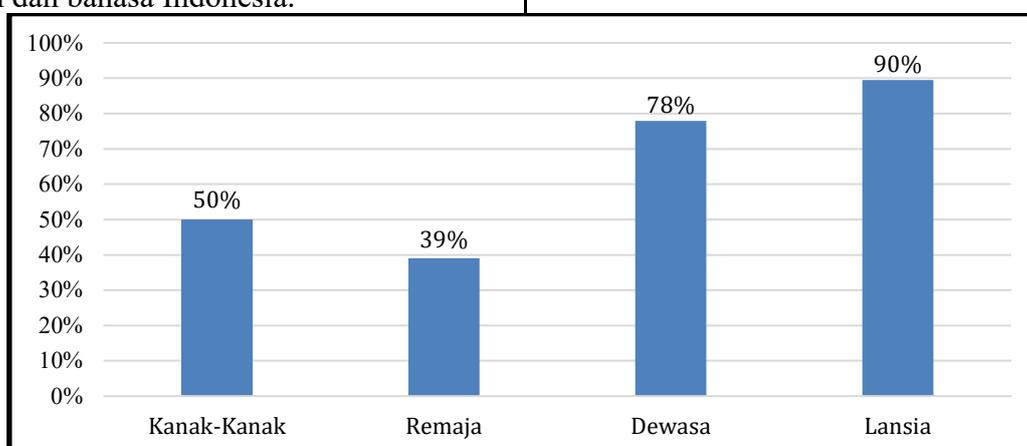


Gambar 1 Persentase bahasa yang digunakan di wilayah Kecamatan Sorkam dan Sorkam Barat

Berdasarkan diagram pada Gambar 1 di atas, diketahui bahwa bahasa Melayu dialek Sorkam Hanya digunakan oleh 32,5% dari total sampel, sedangkan 67,5% lainnya menggunakan bahasa lain diluar bahasa Melayu dialek Sorkam. Bahasa-bahasa yang dimaksud adalah bahasa Pesisir (23,5%), Toba (30,1%), Indonesia (12,5%), Minang (0,3%), Jawa (0,9%), dan Mandailing (0,3%). Dengan demikian, eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam di lokasi penelitian tidak hanya mampu menjamah separuh dari sampel penduduk di lokasi penelitian. Artinya, keberadaan bahasa Melayu dialek Sorkam di Kecamatan Sorkam dan Sorkam Barat bersaing dengan keberadaan bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara informan yang menyatakan bahwa bahasa Melayu dialek Sorkam hanya dituturkan di beberapa lokasi saja di Kecamatan Sorkam dan Kecamatan Sorkam Barat, yaitu Sorkam Kanan, Sorkam Kiri, dan Bottot-Teluk Roban. Selain itu, data hasil observasi mengungkapkan bahwa penutur bahasa Melayu dialek Sorkam adalah masyarakat multietnis yang menyebut diri mereka sebagai etnis Pesisir berdasarkan letak tempat tinggal, yaitu pesisir laut Sorkam.

Eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam juga dapat dilihat dari kategori penutur bahasa berdasarkan rentang usia dalam diagram berikut ini.



Gambar 2 Persentase kemampuan berbahasa Melayu dialek Sorkam berdasar usia

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, diketahui bahwa penggunaan bahasa Melayu dialek Sorkam semakin rendah pada jenjang usia <25 tahun, yaitu remaja dan kanak-kanak. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Persentase pengguna bahasa Melayu dialek Sorkam

Usia	Persen	Kategori
kanak-kanak	50%	sangat kurang
remaja	39%	sangat kurang
dewasa	78%	cukup
lansia	90%	baik sekali

Tabel tersebut merupakan tabel kategori penilaian dengan interval persen oleh Riduan dan Sunarto (dalam Lestari dan Pebriana, 2019). Melalui pengategorian tersebut dapat diketahui bahwa eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam sangat kurang di kategori usia kanak-kanak dan remaja selaku generasi muda Sorkam. Hasil tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan seluruh informan yang menyatakan bahwa ada pengaruh lokasi dan kebudayaan masyarakat. Keberadaan multilingual di Sorkam membuat masing-masing masyarakat tutur menggunakan bahasa yang mereka miliki untuk berinteraksi. Bahasa Melayu dialek Sorkam hanya digunakan oleh beberapa masyarakat yang sadar akan rasa kepemilikan bahasa. Rendahnya tingkat penutur bahasa di rentang usia remaja dan kanak-kanak dapat terjadi karena tidak ada pengenalan dan pengajaran bahasa Melayu dialek Sorkam bagi mereka selaku penduduk Sorkam yang harusnya mewarisi bahasa tersebut.

Seiring dengan waktu yang berjalan, suatu bahasa juga akan mengalami perubahan. Ekonomi, sosial, budaya, dan berbagai hal lain yang akan mempengaruhi perubahan suatu bahasa. Hal tersebut berlaku pula dengan bahasa

Melayu dialek Sorkam. Berjalannya waktu membuat Sorkam menjadi daerah yang terus didatangi oleh masyarakat tutur yang berbeda-beda, sehingga kemudian menjadi tempat dengan penutur yang heterogen. Hal ini semakin pesat terjadi ketika kemerdekaan Indonesia telah terjadi, sebab masyarakat pendatang semakin mendapat kebebasan untuk dapat mendatangi Sorkam dan menetap disana sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam berawal dari keberadaan kerajaan Sorkam dan terus berlanjut hingga saat ini, ketika bahasa tersebut kembali diteliti.

Berlanjut dari hal tersebut, para penutur bahasa Melayu dialek Sorkam juga adalah masyarakat tutur yang bermukim beberapa lokasi saja sebagaimana telah dijelaskan pada poin persebaran. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan informan bahwa bahasa Melayu dialek Sorkam hanya digunakan oleh sejumlah penduduk di wilayah tertentu saja. Para pendatang yang kemudian bermukim di situ bebas untuk menggunakan bahasa daerah mereka sendiri tanpa perlu mempelajari bahasa Melayu dialek Sorkam. Hal ini pula yang menciptakan masalah baru, sebab eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam semakin menurun di Sorkam itu sendiri.

Masalah eksistensi tidak hanya terdeteksi pada jumlah penutur, namun juga keaslian bahasa yang dituturkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, yaitu bahasa Melayu dialek Sorkam telah mendapatkan pengaruh dari bahasa asing diluar bahasa tersebut yang berujung pada interferensi bahasa. Menurut hasil wawancara informan, bahasa Melayu dialek Sorkam yang berada di tengah-tengah masyarakat penutur bukan lagi bahasa asli atau yang sebenarnya. Informan mengakui bahwa bahasa yang hadir saat ini banyak memiliki kesamaan dengan bahasa pesisir sebagai bahasa tetangga, terlebih

bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digalakkan untuk diutamakan.

Ada bahasa-bahasa baru yang telah bercampur dengan bahasa Melayu dialek Sorkam yang asli, sehingga beberapa kata asli dalam bahasa Melayu dialek Sorkam digeser dengan kata-kata dari bahasa asing diluar bahasa Melayu dialek Sorkam. Beberapa kosakata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Kosakata asli bahasa Melayu dialek Sorkam serta penggantinya

Melayu dialek Sorkam	Pengganti
cedo	rusak
haleon	paceklik
hampong	ringan
rombo	sakit
terso	tahu
londat	karek

Inilah yang disebut Weinreich (dalam Jazeri, 2017) sebagai interferensi bahasa, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa karena adanya keduwibahasaan oleh penutur. Lebih lanjut, Weinreich menyatakan bahwa interferensi bahasa dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu ketidaksetiaan penutur bahasa penerima, kurangnya kosakata bahasa penerima, hilangnya kosakata yang jarang digunakan, kebutuhan penutur akan sinonim bahasa, prestise atau kewibawaan bahasa sumber dan gaya bahasanya, serta kebiasaan dalam berbahasa ibu. Hal ini yang terjadi pada bahasa Melayu dialek Sorkam, sebab ada bahasa-bahasa asing yang menggeser kedudukan bahasa asli dalam kegiatan tutur dari masyarakat penutur bahasa Melayu dialek Sorkam.

Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Daya Tahan Hidup Bahasa Melayu Dialek Sorkam

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan riset, diketahui bahwa eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam mengalami penurunan. Hal ini tentunya

akan berimbas pada melemahnya daya tahan hidup dari bahasa Melayu dialek Sorkam. Wagnild dan Young (dalam Razak & Kutty, 2021) menyatakan bahwa daya tahan merupakan elemen yang penting bagi seseorang agar mampu bangkit setelah mengalami berbagai kesusahan. Sejatinya hal tersebut merujuk pada manusia sebagai individu yang hidup.

Sebagaimana manusia memiliki daya tahan hidup agar tetap bisa berdiri di tengah-tengah berbagai goncangan, bahasa juga memiliki hal yang sama sehingga bisa eksis sampai sekarang. Namun, daya tahan hidup tersebut ditentukan oleh penutur bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, penutur bahasa adalah kunci agar bahasa tersebut bisa tetap hidup sampai seterusnya.

Menurunnya eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam disebabkan oleh beberapa faktor yang sangat dominan. Faktor-faktor ini disajikan berdasarkan hasil riset. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya daya tahan hidup bahasa Melayu dialek Sorkam adalah sebagai berikut.

Faktor Geografis

Zona atau lokasi penutur bahasa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya daya tahan hidup bahasa. Berdasarkan hasil riset, diketahui bahwa bahasa Melayu dialek Sorkam hanya dituturkan di beberapa daerah saja. Daerah tersebut meliputi daerah pesisir yang dekat dengan laut di Sorkam. Masyarakat yang hidup di daerah pesisir Sorkam membentuk kelompok masyarakat dan menggunakan bahasa Melayu dialek Sorkam sebagai bahasa tuturnya.

Di sisi lain, masyarakat yang bermukim di daerah gunung juga membentuk kelompok masyarakat juga. Adapun kelompok masyarakat tersebut berdiri dengan satu bahasa ibu yang lain umum, yaitu bahasa Batak. Keberadaan

masyarakat yang hidup secara berkelompok mengurangi interaksi bebas antara penduduk daerah pesisir dan penduduk daerah pegunungan. Hal ini yang menyebabkan bahasa Melayu dialek Sorkam jarang memiliki eksistensi di masyarakat pegunungan.

Meskipun berada pada kecamatan yang sama, pengguna bahasa Melayu dialek Sorkam memang tidak menyebar secara merata di seluruh Kecamatan Sorkam dan Kecamatan Sorkam Barat.

Faktor Sosial Budaya

Perbedaan latar budaya penutur bahasa Melayu dialek Sorkam dengan penutur bahasa bukan Melayu dialek Sorkam juga turut mengambil posisi sebagai faktor yang menyebabkan bahasa tersebut mengalami kemunduran dalam eksistensi dan rendah dalam daya tahan hidup. Berdasarkan data kualitatif, diketahui bahwa masyarakat tutur di Kecamatan Sorkam dan Kecamatan Sorkam Barat dapat digolongkan ke dalam dua kebudayaan. Kebudayaan pertama adalah kebudayaan Melayu. Adapun masyarakat yang berbudaya Melayu sejatinya terdiri atas masyarakat dengan berbagai macam suku, bahkan data observasi menunjukkan bahwa para penutur bahasa Melayu dialek Sorkam didominasi oleh masyarakat yang menyandang marga dari etnis Batak. Selain Batak, ada juga masyarakat yang beretnis Jawa, Nias, dan sebagainya.

Jadi, sebenarnya masyarakat Melayu yang dimaksud bukanlah Melayu secara biologis, melainkan masyarakat yang jelas berbeda secara genetik namun menyamakan diri dengan masyarakat yang berad di satu wilayah mereka, yaitu wilayah pesisir Sorkam. Keadaan yang demikian kemudian memberikan identitas yang baru bagi mereka, yaitu etnis Pesisir. Etnis Pesisir sering digolongkan dalam

rumpun Melayu, sebab mereka juga telah berbudaya Melayu.

Angka hidup bahasa Melayu dialek Sorkam lebih pesat terjadi di wilayah-wilayah label budaya Melayu, walaupun mereka berasal dari etnis yang beragam (bahkan dominan bermarga Batak). Hal ini karena Melayu bukan label etnis tertentu, melainkan label budaya. Siapapun bisa menjadi Melayu dengan catatan beragama Islam, beradat Melayu, berbahasa Melayu, dan mengaku Melayu (Pelly, 2019). Selaras dengan pernyataan tersebut, bahasa Melayu dialek Sorkam sejatinya tumbuh dan berkembang di wilayah masyarakat Melayu saja.

Berbeda dengan masyarakat berbudaya Melayu, masyarakat berbudaya non-Melayu justru tetap hidup dengan budaya leluhurnya berdasarkan biologis. Masyarakat berbudaya Batak yang bermukim di pegunungan tentunya akan menggunakan tradisi mereka yang sudah berbeda dengan tradisi masyarakat pesisir. Melalui hal yang sama, masyarakat Batak tentunya juga akan menggunakan bahasa Batak dalam komunikasi antarsesama karena punya rasa kepemilikan terhadap bahasa Batak dan cenderung tidak merasa memiliki bahasa Melayu dialek Sorkam sebab bahasa tersebut telah menjadi bagian berlabel Melayu.

Itu sebabnya bahasa Melayu dialek Sorkam tidak digunakan di wilayah-wilayah berbudaya non-Melayu walaupun mereka berada di kecamatan yang sama dan memiliki potensi besar untuk menjalin komunikasi. Hal tersebut juga berpotensi menurunkan kuantitas penutur bahasa Melayu dialek Sorkam karena kurangnya rasa kepemilikan terhadap bahasa Melayu dialek Sorkam oleh masyarakat non-Melayu di Sorkam. Namun perlu diingat bahwa kurangnya rasa kepemilikan terhadap bahasa Melayu dialek Sorkam semata-mata terjadi karena penutur bahasa non-Melayu dialek Sorkam merasa ada

golongan masyarakat yang menjadi ahli waris bahasa tersebut, yaitu masyarakat yang berbudaya Melayu. Tidak ada unsur kebencian yang diperoleh dari hasil riset di lokasi penelitian.

Terciptanya identitas baru sebagai sebuah masyarakat budaya yang independen tentunya memiliki ciri khas tersendiri, terutama bahasa. Sebab bahasa merupakan bagian dari budaya dan untuk mengenal budaya dapat dilaksanakan melalui bahasa. Jadi, rasa kepemilikan terhadap bahasa Melayu dialek Sorkam hanya akan tumbuh di daerah tersebut.

Faktor Agama

Sebagaimana telah dijelaskan pada faktor sosial budaya, bahwa label Melayu bukanlah label sebuah etnis secara biologis, melainkan budaya. Setiap orang yang mengaku Melayu, berbahasa Melayu, beradat Melayu, dan beragama Islam telah menjadi seorang Melayu (Pelly, 2019). Jelas bahwa salah satu syarat menjadi Melayu adalah Islam, sehingga etnis berbudaya Melayu didominasi oleh umat beragama Islam.

Melalui hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna bahasa Melayu dialek Sorkam juga merupakan penganut agama Islam. Hal tersebut didukung oleh hasil kualitatif yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah penutur bahasa Melayu dialek Sorkam menganut agama Islam. Di sisi lain, penduduk dengan budaya Batak justru didominasi oleh penganut agama Kristen. Hal ini membuktikan bahwa agama juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan tingkat daya tahan hidup dari bahasa Melayu dialek Sorkam, sebab penutur bahasa didominasi oleh masyarakat beragam Islam yang hanya tersebar di beberapa wilayah saja.

Faktor Ekonomi

Ekonomi atau keuangan merupakan salah satu masalah besar yang tidak dapat dihindari. Hal ini banyak menyerang lapisan masyarakat di usia manapun, sebab kebutuhan akan sandang dan pangan harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup. Melalui hasil observasi dan angket, diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Sorkam dan Kecamatan Sorkam Barat memiliki pekerjaan yang beragam, seperti: petani, nelayan, guru, sampai pegawai kantor. Keberagaman tersebut tentunya menciptakan peluang untuk berinteraksi secara terus menerus dengan penutur bahasa lainnya.

Terkhusus bagi para pekerja profesi seperti guru dan pegawai pemerintah, kedudukan bahasa Melayu dialek Sorkam harus digeser dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang wajib dikuasai. Hal ini tentunya menyebabkan terjadinya dwibahasa yang berujung pada penggunaan bahasa utama di tempat kerja. Pegawai yang bekerja di instansi tentu akan diwajibkan untuk menggunakan bahasa tersebut, terutama dalam situasi formal.

Faktor Pendidikan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia, terutama lingkungan pendidikan. Kewajiban berbahasa Indonesia tanpa adanya asupan pengenalan bahasa daerah setempat tentunya akan memengaruhi penguasaan bahasa Melayu dialek Sorkam peserta didik. Hal ini akan semakin bermasalah jika tidak ada lawan berbicara peserta didik yang mampu berbahasa Melayu dialek Sorkam, sehingga bahasa tersebut tidak akan pernah digunakan lagi di lingkungan sekolah.

Apabila kemudian peserta didik lebih menguasai bahasa Indonesia karena

adanya pembiasaan berbahasa Indonesia tanpa didampingi pemertahanan bahasa daerah, maka penutur dapat melupakan beberapa kosakata dan menggantinya dengan bahasa yang lebih sering ia gunakan, yaitu bahasa Indonesia.

Faktor Linguistik: Interferensi

Weinreich (dalam Jazeri, 2017) mengemukakan interferensi bahasa sebagai sebuah penyimpangan dari norma bahasa karena adanya keduwibahasaan penutur yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti: ketidaksetiaan penutur bahasa penerima, kurangnya kosakata bahasa penerima, hilangnya kosakata yang jarang digunakan, kebutuhan penutur akan sinonim bahasa, prestise atau kewibawaan bahasa sumber dan gaya bahasanya, serta kebiasaan dalam berbahasa ibu.

Pada situasi ini, masalah interferensi bahasa yang terjadi adalah hilangnya beberapa kosakata lama dari bahasa Melayu dialek Sorkam dan pengantiannya dengan bahasa lain. Adapun kategori interferensi yang demikian disebut interferensi gramatikal. Menurut Weinreich (dalam Putera dan Wijana, 2021) adalah penggunaan morfem bahasa pertama ke bahasa kedua dan sebaliknya. Interferensi bahasa yang mengakibatkan tergantinya beberapa kosakata asli dengan kosakata yang bukan bahasa Melayu dialek Sorkam sebagai hasil dari kontak bahasa terhadap bahasa lainnya. Adapun interferensi bahasa dapat terjadi karena berbagai bentuk kontak budaya dan bahasa. Kontak budaya tersebut dapat terjadi melalui beberapa hal, seperti: (1) pernikahan antara penutur bahasa Melayu dialek Sorkam dengan penutur bahasa Pesisir dan (2) kontak bahasa ketika bermain atau bersilaturahmi berkelanjutan dengan penutur bahasa diluar Melayu dialek Sorkam.

KESIMPULAN

Eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam pada masa lampau diawali dengan terjadinya asimilasi berbagai etnis pendatang yang mendiami wilayah Sorkam, khususnya etnis Minangkabau dari kerajaan Hilir dan Batak dari kerjaan Hulu. Asimilasi berbagai etnis tersebut telah melahirkan satu bahasa baru, yaitu Melayu dialek Sorkam. Bahasa Melayu dialek Sorkam ini merupakan identitas masyarakat Sorkam, baik Kecamatan Sorkam maupun Sorkam Barat. Namun, pada masa sekarang ini eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam semakin tergerus. Rendahnya eksistensi disebabkan oleh faktor geografis, sosial budaya, agama, ekonomi, pendidikan, dan interferensi bahasa akibat adanya kontak antarbahasa yang berbeda.

Hal tersebut memengaruhi eksistensi bahasa Melayu dialek Sorkam yang hanya didapati di wilayah tertentu saja, yaitu Sorkam Kanan, Sorkam Kiri, dan Bottot-Teluk Roban. Demikian juga dengan kuantitas pengguna dari segi usia, jumlah penutur semakin berkurang, khususnya usia anak-anak dan remaja. Dilihat dari kosakata yang ada saat ini, ada bahasa-bahasa baru yang telah bercampur dengan bahasa Melayu dialek Sorkam yang asli sehingga beberapa kata asli dalam bahasa Melayu dialek Sorkam digeser dengan kata-kata dari bahasa asing di luar bahasa Melayu dialek Sorkam. Pergeseran tersebut dinamakan dengan interferensi bahasa, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa karena adanya keduwibahasaan oleh penutur. Kesan bahwa bahasa daerah tidak berguna di luar kampung perlu dihilangkan segera dengan usaha meyakinkan bahwa bahasa itu bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga identitas diri dan identitas itu sangat diperlukan dalam pergaulan nasional dan global saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan produk kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) pendanaan tahun 2023. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada (1) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Pendidikan Tinggi, (2) Universitas Negeri Medan, (3) Aparatur pemerintahan Kecamatan Sorkam dan Kecamatan Sorkam Barat, (4) Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah, dan (5) seluruh narasumber yang bersedia memberikan waktu dan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, N. (2021). Upaya Masyarakat dan Pemerintah dalam Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah untuk Menghadapi Tantangan Revolusi Industri di Era 4.0 *Jurnal Akademia*. 18(2): 59–65.
- Ambarita, E. (2019). Ancaman Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah di Era Globalisasi-Sebab-Musabab. *Conference: Sidang Terbuka Senat Universitas Methodist Indonesia pada Acara Wisuda*. Medan: Universitas Methodist Indonesia.
- Amin, M., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu bahasa dan Sastra*. 12(1). 15–26.
- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2). 247–251.
- Aziz, A.D. 2020. Bugis Language Maintenance Strategy in Lombok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (2): 199–208.
- Budiwiyanto, A. (2022, 22 Januari). Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia. Accessed from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>.
- Guillot, C. 2014. *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Humas. (2023, 16 April). Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam. <https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/>.
- Ismadi, H. D. (2022, 22 Januari). Kebijakan Perlindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/842/kebijakan-perlindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>.
- Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kemdikbud. (2022). FTBI 2022 Tandai Puncak Revitalisasi Bahasa Daerah di Sumatera Utara. URL: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/11/ftbi-2022-tandai-puncak-revitalisasi-bahasa-daerah-di-sumatera-utara>.
- Kemdikbudristek. 2022. *Revitalisasi Bahasa Daerah*. URL: <https://www.kemendikbud.go.id/main/files/download/214da454701bfa4>. Diakses tanggal 25 Februari 2023.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, F., dan Pebriana, P. H. 2019. Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif di Kelas V SDN 002 Pasir Salang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*,

- 44–55. Liliweri. 2018. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Liliweri. 2018. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Marbun, S. 2023. *Kerajaan Sorkam (Kesultanan Sorkam)*. Sleman: Deepublish.
- Nirwan., Wissang, I. O., Hakim, L., Pande, R., Winarna., Susanti. R., Bawamenewi, A., Suvina., Pelangi, I., Lemba, V. C., Arisanti, I., Sukarismanti., & Sakti, P. 2023. *Bahasa dan Budaya*. Badung: CV Intelektual Manifes Media.
- Oktaviani, V., Pratiwi, A., & Baitullah. (2022). Ragam Bahasa Slang dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 1–12.
- Pelly. U. (2019). *Tak Hilang Melayu di Bumi*. Medan: Casa Mesra Publisher.
- Pengelola Web Kemendikbud. (2022, 22 Februari). Mendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/mendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah>.
- Purba, R.O. (2020). *Profil Potensi Pulau-Pulau Kecil*. Tapanuli Tengah. Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Purwasih, T., Filia, R. A., & Sobar, T. (2019). Loyalitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Mempertahankan Bahasa Ibu. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2). 239–242.
- Putera, R. W. H., dan Wijana, I. D. P. 2021. Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Instagram. *Jurnal BATRA*. 7(1). 11–25.
- Radhiyah, I. (2021). Mempertahankan Eksistensi Bahasa Indonesia dengan Sikap Berbahasa. *Cross-Border*. 4(2). 951–605.
- Razak, N. A., & Kutty, F. M. (2021). Daya Tahan, Strategi Daya Tahan Tindak serta Hubungannya terhadap Tahap Kesejahteraan Psikologi Guru. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(3), 171–179.
- Saleh, B. (2020). *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara*. Medan: Perdana Publishing.
- Sinaga, R. (2015). *Silsilah Marga-marga Batak*. Jakarta: Dian Utama.
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 6(1). 41–51.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tabak, S. (2019). 6th, 7th, and 8th Grade Students Misconceptions about The Order of Operations. *International Journal of Educational Methodology*. 5(3). 363–373.
- Tartila. A. (2020). Pengaruh Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun dengan Analisis Sintaksis. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1).49–55.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*. 1(2). 1–13.
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan Bahasa dan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. 28(1). 23–40.